

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul DP3A ini adalah “*SOLO KERONCONG PERFORMING ART*” maksud dari judul diatas memiliki pengertian masing-masing yaitu sebagai berikut:

- SOLO** : Wilayah otonom dengan status Kota di bawah Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dengan penduduk 503.421 jiwa dan kepadatan 13.636/km² (Wikipedia, 2010).
- KERONCONG** : Keroncong merupakan musik Indonesia yang berhubungan dengan historis serta sejenis dengan musik Portugis yang dikenal sebagai fado (Wikipedia, 2017).
- PERFORMING** : Kegiatan / aktivitassuatu kreatifitas atau karya tertentu yang memperlihatkan kepada khalayak umum (John M.Echo dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Gramedia 2005).
- ART** : Suatu bentuk kesenian.

Solo Keroncong Performing Art merupakan sebuah bangunan atau tempat yang mewadahi para penikmat seni dan seniman musik keroncong dalam mementaskan dan mempertunjukkan hasil karya seni musik baik lokal maupun non lokal. Selain itu juga sebagai objek wisata kreatif di Surakarta yang didalamnya terdapat fasilitas untuk promosi atau pameran, pendidikan, serta pagelaran, pada bangunan dengan penekanan pada arsitektur neo-vernakular yaitu memadukan unsur-unsur modern dengan tradisional.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Umum

Di era globalisasi seperti saat ini, kehidupan masyarakat semakin maju dan tuntutan pemenuhan akan fasilitas pun semakin banyak. Jadi secara tidak langsung

kebutuhan fasilitas rekreasi dan hiburan menjadi sangat penting sebagai penetralisir ketegangan kehidupan masyarakat di dalam kota. Banyaknya tuntutan akan fasilitas hiburan dan rekreasi dapat meningkatkan perhatian para masyarakat untuk lebih peka terhadap lingkungan yang lebih berbudaya.

Seni musik secara umum menduduki peringkat teratas apabila dibandingkan dengan jenis kesenian lainnya karena seni musik sangat banyak diminati atau disukai oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Bagi banyak orang musik merupakan hiburan yang menyenangkan, tetapi musik bukanlah sekedar hiburan semata. Seniman acapkali menyampaikan pesan melalui karya yang mereka produksi. Kesenian adalah wujud dari ungkapan rasa berupa kebenaran, pencerminan keindahan, kekuatan serta perikemanusiaan yang tidak lepas dari jiwa dan kehidupan seseorang. (Jumaryo, 1978:32)

Keroncong merupakan salah satu musik tradisional Indonesia yang namanya saat ini sudah jarang terdengar. Awalnya, jenis musik ini diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai hiburan untuk para budaknya yang berasal dari Afrika Utara dan India. Dalam perkembangannya, musik keroncong mengalami pasang surut. Keroncong pernah mendunia dengan munculnya tokoh-tokoh keroncong seperti Gesang dengan karyanya *Bengawan Solo*. Penyanyi Waljinah dan Sundari Sukoco juga di antara dari sekian penyanyi keroncong yang sangat terkenal kala itu. Terlebih dengan hadirnya Piagam Pelestarian Pusaka pada 2003 yang membuktikan bahwa keroncong adalah salah satu pusaka yang harus dilestarikan. Kota Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surakarta maupun Surabaya merupakan kota-kota tempat tumbuh dan berkembangnya musik keroncong. Surakarta adalah salah satu kota yang unik dibandingkan dengan kota-kota lainnya, karena Surakarta disebut sebagai kota seniman.

Agar apresiasi musik dan pengembangan bakat para seniman musik terkhusus bagi kaum muda meningkat maka pendidikan dan pembinaan serta kualitas hasil karya para seniman sangat diperlukan.

Gedung pertunjukan musik keroncong dapat menjadi wadah untuk menampung berbagai kegiatan yang berhubungan dengan musik keroncong yang didalamnya terdapat fasilitas promosi, pendidikan, pameran, penjualan, serta pertunjukan musik yaitu dengan mengembangkan dan membina apresiasi musik di kalangan masyarakat.

1.2.2. Khusus

Solo Spirit of Java adalah semboyan dari kota solo yang mana kota ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Banyaknya seni dan budaya yang tumbuh dan berkembang di kota solo menjadikan kota solo maju dalam kota Solo sebagai city of craft and folk art (kota kerajinan dan kesenian rakyat) di UNESCO Creative City Network (UCCN) atau Jaringan Kota Kreatif UNESCO.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Solo menyebutkan bahwa terdapat 300 kelompok sanggar, namun pada tahun 2018 kemarin jumlahnya berkurang dan hanya menyisakan 172 kelompok. Kepala Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Solo, Kikin Sultanul Hakim, mengatakan berkurangnya jumlah sanggar tersebut bukan karena bubar, melainkan setiap sanggar harus memiliki kepengurusan yang jelas sesuai Peraturan Walikota (Perwali) yang diterbitkan akhir 2017. Banyaknya kelompok sanggar di Kota Solo tidak sesuai dengan wadah yang menampung para kelompok seni dalam melakukan pertunjukan. Dalam setiap tahunnya Solo mengadakan pertunjukan seni sebanyak 50-an kali pertunjukan. Apabila dirata-rata lebih dari satu kali dalam sebulan ada pagelaran atau konser seni musik di Solo.

Dari data yang sudah ada, banyak sekali kelompok musik keroncong papan atas Indonesia maupun luar negeri yang sudah mengadakan konser di Solo antara lain grup Congrock asal Semarang, grup keroncong Suara Buana asal Banjarmasin, Kalimantan Selatan, serta dari berbagai daerah lain, seperti Wonosobo, Banyuwangi, Jakarta, Jogjakarta, Purbalingga, Bandung, dan Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, Japan serta Hongaria.

Akan tetapi apabila kita melihat sarana dan prasarana yang ada untuk mewadahi pementasan musik keroncong secara khusus belum tersedia di kota Solo dan sekitarnya. Selama ini apabila ada konser musik keroncong di Solo biasanya hanya digelar di halaman Benteng Vastenburg, halaman Balai kota Solo, Pasar Triwindu, pelataran pendhapi Gedhe Balai Kota Solo dan juga di lapangan lapangan tertentu yang bisa dijadikan tempat konser.

Untuk itu, Solo *Keroncong Performing Art* mencoba merealisasikan dan merespon dari kegiatan-kegiatan seni musik keroncong dalam mempertunjukkan atau mementaskan hasil karya seni musik baik dari lokal maupun non lokal. Selain itu juga memberikan fasilitas yang dapat mewadahi semua kegiatan para penikmat musik dan pemusik.

Solo *Keroncong Performing Art* dalam ide dan konsepnya memiliki tujuan yaitu membuat penonton dapat menikmati dan merasa nyaman dengan pertunjukan yang digelar, kenyamanan yang dimaksud adalah kenyamanan audio dan visual. *Keroncong Performing Art* ini di desain dengan menggunakan pendekatan akustik ruang dan neo-vernakuler. Pendekatan ini dipilih karena Akustik ruang sangat berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan bunyi dan pendengaran dimana mutu dan kualitas bunyi menjadi faktor utamanya (Suptandar, 2004). Akustik ruang sangat penting diperhatikan agar pengguna dapat menikmati pertunjukan yang berlangsung dengan baik, sedangkan neo vernakuler merupakan bentuk-bentuk bangunan lama namun dikombinasikan dengan elemen-elemen bentuk modern atau masa kini (Haryadi, 1999).

1.2.3. Potensi Musik Keroncong di Surakarta

Salah satu kota yang memiliki akar pertunjukan dan banyak penikmat maupun pemain musik keroncong adalah Surakarta. Bahkan kota ini pada tahun 2009 telah dikukuhkan sebagai Kota Keroncong. Kota ini banyak melahirkan tokoh-tokoh keroncong nasional yang namanya legendaris. Sebut saja Gesang pencipta lagu keroncong yang mendunia, yang berhasil melahirkan masterpiece

lagu ‘Bengawan Solo’.Lalu ada juga Waldjinh yang terkenal sebagai ratu keroncong karena suaranya dan konsistensinya di dunia musik keroncong.Keroncong di kota Solo memang seperti tidak ada matinya. Banyak sekali kegiatan budaya yang mengangkat musik ini digelar setiap minggunya.Mulai dari pertunjukan rutin, seminar, workshop hingga gelaran besar yang berskala internasional seperti Solo Keroncong Festival.Kegiatan tersebut seperti menjadi embrio digelarnya Solo Keroncong Festival, yang akhirnya digelar pertama kali setahun kemudian, yaitu pada tahun 2009.Waktunya bersamaan dengan dikukuhkannya Solo sebagai Kota Keroncong. Sejak saat itu tiap tahunnya kegiatan ini selalu digelar di kota budaya tersebut.

Solo memang bukan satu-satunya kota yang memiliki kegiatan seni yang mengusung musik keroncong. Banyak kota-kota lain di Indonesia yang juga mempunyai grup-grup keroncong yang aktif berkesenian. Tapi khusus Solo, bisa dibilang memiliki gairah lebih, yang beberapa orang menyebutnya pantas dijuluki sebagai ibukota musik keroncong.Secara umum kegiatan Solo Keroncong Festival yang saat ini masuk dalam agenda wisata tahunan kota ini, berhasil membawa gairah baru bagi musik keroncong Indonesia. Tak hanya Indonesia, kegiatan ini juga kerap kali mengundang kelompok-kelompok musik dari berbagai negara untuk tampil dalam festival tersebut. Berikut daftar kegiatan Solo Keroncong Festival dari tahun-ketahun:

Tabel 1.1Solo Keroncong Festival dari tahun 2010-2018

Tanggal	Event	Lokasi
24-25 Juli 2010		Kawasan Ngarsopuro, Solo

<p>29 September 2011</p>		<p>Halaman Benteng Vastenburg</p>
<p>14 September 2012</p>		<p>Pasar Triwindu, Ngarsopuro, Solo</p>
<p>13-14 September 2013</p>		<p>Pelataran Pendhapi Gedhe Balai Kota Solo</p>
<p>11 September 2014</p>		<p>Halaman Benteng Vastenburg</p>
<p>26 September 2015</p>		<p>Halaman Balaikota Solo</p>

14-15 Mei 2016		Halaman Benteng Vastenburg
21-22 Juli 2017		Halaman Benteng Vastenburg
20-21 Juli 2018		Halaman Benteng Vastenburg

Sumber: <http://google.com>

1.3. Rumusan Permasalahan

1.3.1. Permasalahan

Perlu diadakannya atau dibangunnya sebuah gedung pagelaran atau pertunjukan musik keroncong untuk memenuhi persyaratan dan tuntutan ruang pertunjukan musik dengan memperhatikan kualitas audio dan visual dengan penekanan akustik ruang dan konsep arsitektur neo-vernakular. Hal tersebut sebagai tempat dan media bagi para seniman musik dalam mengadakan pertunjukan dan juga meningkatkan kreasi dan apresiasi seni musik yang dihasilkan.

1.3.2. Persoalan

- a. Menentukan tapak dan lokasi tempat dirancangnya gedung pertunjukkan ini berdasarkan tuntutan kebutuhan, karakter kegiatan, dan standar yang berlaku, agar dapat mendukung pencapaian, sirkulasi dan keberadaannya di kota Solo dan sekitarnya.
- b. Mengidentifikasi aktifitas/kegiatan yang ada dalam Solo *Keroncong Performing Art*, yang nantinya mengacu pada program ruang yang mampu memenuhi tuntutan mutu pertunjukan musik yang baik.
- c. Penyelesaian interior yang berkaitan dengan kualitas ruang yang baik berdasarkan pada tuntutan kenyamanan ruang yang meliputi besaran, layout, dan bentuk ke dalam sebuah komposisi sebagai ruang pertunjukan yang tertutup (*indoor*).
- d. Merancang teknologi yang dibutuhkan oleh Solo *Keroncong Performing Art* yang terdiri dari beberapa hal seperti akustik ruang, sistem sanitasi, sistem drainase, proteksi kebakaran dan sistem utilitas lainnya yang dapat mendukung keselarasan bangunan dan lingkungan gedung pertunjukan musik keroncong.
- e. Perencanaan dan perancangan Solo *Keroncong Performing Art* yang sesuai dengan konsep arsitektur neo-vernakular.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Membuat desain Solo *Keroncong Performing Art* yang mempunyai teknis perancangan dan perancangan yang baik untuk memenuhi kegiatan pertunjukan bagi para penikmat seni dan seniman musik keroncong dalam kedudukan dan eksistensinya di kota Solo (Surakarta).

1.4.2. Sasaran

Mendapatkan sebuah konsep perencanaan dan perancangan bangunan Solo *Keroncong Performing Art* yang berfungsi sebagai tempat untuk menampung

kegiatan pertunjukan atau pagelaran khususnya musik keroncong yang didalamnya terdapat fasilitas pendukung berupa:

- a. Konsep Perencanaan
 - 1. Konsep pemilihan lokasi atau tapak
 - 2. Konsep ruangan
- b. Konsep Perancangan
 - 1. Konsep pengolahan tapak
 - 2. Konsep penampilan bangunan
 - 3. Konsep sistem bangunan
 - 4. Konsep interior bangunan

1.5. Lingkup Pembahasan

Berorientasi pada masalah perencanaan dan perancangan Solo *Keroncong Performing Art* dengan penekanan pada akustik ruang dan arsitektur neo-vernakular dalam disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu lain dibahas sejauh mana hal itu diperlukan dan berpengaruh.

1.6. Metode Pembahasan

- a. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dengan cara studi literatur maupun observasi dalam bentuk wawancara agar diperoleh data-data primer maupun sekunder berkaitan dengan obyek perencanaan.

- b. Metode Analisis Data

Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan menyajikan data yang berhubungan dengan teori-teori dan permasalahan serta judul, kemudian dilakukan sintesa data sebagai upaya untuk menyusun konsep perancangan dan perencanaan Solo *Keroncong Performing Art* sebagai tempat pertunjukan musik dengan penekanan pada aspek akustik ruang dan arsitektur neo-vernakular.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Penjelasan mengenai pengertian judul Solo *Keroncong Performing Art* dengan menggunakan penekanan arsitektur neo-vernakular, latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup dan bahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mengungkap tinjauan literatur musik keroncong, dengan tujuan memperoleh gambaran tentang musik yang akan dipentaskan serta mengungkapkan secara umum tentang gedung pertunjukan musik meliputi karakteristik peruangan maupun kenyamanan ruang.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERANCANGAN

Menunjukkan hasil observasi lokasi dan lingkungan eksternalnya, yang meliputi, aspek fisik, aspek aktifitas, aspek ekonomi, aspek pengelolaan dan kebijakan pembangunan, dll.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menganalisis pendekatan dan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur mengenai Solo *Keroncong Performing Art* yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep yang dapat dijadikan desain.

DAFTAR PUSTAKA